

REKONSTRUKSI TEOLOGI MISI BERBASIS *MISSIO DEI* DALAM EKOSISTEM DIGITAL

Samuel Purdaryanto^{1*}, Iman Kristina Halawa²
¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
Email Correspondenci: 27.sammy@gmail.com

Article History

Submit:
2026-03-04

Accept:
2026-05-16

Published:
2026-05-30

Abstract:

This study addresses the lack of a systematic theological framework in discussions of digital mission, which are often limited to media strategies and practical approaches. It aims to develop a theological framework of mission grounded in missio Dei within the digital ecosystem. Using a qualitative approach based on critical literature review and constructive theology, this study employs a systematic-contextual method through thematic analysis and theological synthesis. The findings show that digital mission should not be reduced to communication techniques but understood as the Church's participation in the Trinitarian sending of God. This study proposes a conceptual framework that positions digital space as a relational environment where faith, community, and witness are formed through both online and offline interactions. The study contributes by integrating systematic theology with digital culture, offering a clearer theological foundation for mission in contemporary digital contexts.

Keywords: Digital Mission, Theology Of Mission, Contextual Missiology

Abstrak

Penelitian ini menanggapi keterbatasan kajian misi digital yang umumnya masih berfokus pada strategi media dan pendekatan praktis. Artikel ini bertujuan mengembangkan kerangka teologi misi digital berbasis missio Dei dalam konteks ekosistem digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur kritis dan teologi konstruktif dengan pendekatan sistematika-kontekstual, yang dianalisis melalui analisis tematik dan sintesis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi digital tidak dapat direduksi menjadi teknik komunikasi, melainkan harus dipahami sebagai partisipasi gereja dalam pengutusan Allah Tritunggal. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan ruang digital sebagai lingkungan relasional tempat iman, komunitas, dan kesaksian dibentuk melalui interaksi daring dan luring. Kontribusi penelitian ini adalah integrasi antara teologi sistematika dan budaya digital sebagai dasar teologis bagi misi di era kontemporer.

Kata kunci: Misi Digital, Teologi Misi, Misiologi Kontekstual

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan ekosistem budaya global. Era digitalisasi merubah perilaku sosial manusia dan membentuk budaya baru yakni budaya digital. Misalnya saja dalam melakukan interaksi sosial, relasi manusia saat ini tidak lagi dibatasi secara fisik, silaturahmi tidak lagi hanya pertemuan secara fisik, namun sudah kearah digital. Platform digital seperti media sosial menjadi sarana untuk berelasi satu sama lain, dan membangun komunitas. Media sosial menjadi solusi dan tempat untuk tetap memiliki relasi sosial yang tidak lagi dibatasi oleh jarak dan waktu. Budaya relasi dalam ruang digital ini berdampak kepada kehidupan religius Kristen dan praktik misi. Dalam kehidupan keimanan Kristen, telah terjadi pergeseran praktik-praktiknya, misalnya saja, ibadah *virtual* dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Ibadah yang awalnya dilakukan dengan cara pertemuan fisik, yang di dalamnya juga terdapat persekutuan dalam membangun relasi, sudah bergeser di ruang virtual. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Ariawan yang menyebutkan bahwa di era digital gereja perlu menyesuaikan dan mengadopsi strategi pelayanan gereja di era digitalisasi (Ariawan, 2025). Relasi dalam ruang digital tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat membangun relasi atau bersilaturahmi saja namun sudah mengarah kepada kepentingan religiusitas.

Terkait dengan digitalisasi yang sudah mengarah kepada kepentingan religiusitas, Lyndsy Bigbee menyebut bahwa pemimpin-pemimpin gereja di Amerika memprioritaskan peralatan digital dan aksesnya untuk menjangkau, dan memuridkan (Bigbee, 2026). Anggota gereja hadir melalui streaming, mengakses khotbah dan berinteraksi secara daring. Namun demikian, pergeseran ini tidak berlangsung secara merata. Hutchings menunjukkan bahwa praktik keagamaan digital sangat dipengaruhi oleh faktor akses teknologi dan konteks sosial, sehingga gereja di wilayah rural masih cenderung mempertahankan pertemuan fisik sebagai bentuk utama ibadah (Hutchings, 2017, p. 8). Oleh karena itu, perubahan ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan kontekstual daripada transformasi universal dalam praktik gereja. Dalam hal ini, relasi dalam ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi mulai mengambil peran dalam membentuk pengalaman religius dan praktik misi gereja di era digital.

Pemanfaatan ruang digital juga mempengaruhi cara gereja memahami dan menjalankan misi, termasuk dalam praktik penginjilan daring. Misi digital tidak lagi terbatas pada penggunaan media sebagai alat komunikasi, tetapi berkembang menjadi ruang keterlibatan baru dalam menjangkau dan membangun relasi dengan individu secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai konteks relasional yang memungkinkan terjadinya interaksi, pembinaan iman, dan kesaksian Kristen. Douglas Estes menjelaskan bahwa gereja di era digital dituntut untuk memahami ulang praktik penginjilan dalam konteks budaya digital, di mana komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif

(Estes, 2009, p. 25). Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Ariawan yang menyebutkan bahwa di era digital gereja perlu menyesuaikan dan mengadopsi strategi pelayanan gereja di era digitalisasi (Ariawan, 2025). Relasi dalam ruang digital tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat membangun relasi atau bersilahturahmi saja namun sudah mengarah kepada kepentingan religiusitas. Dalam kerangka ini, penginjilan daring tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada keterlibatan relasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan teologis, khususnya dalam menjaga kedalaman relasi, keaslian komunitas, dan integritas pesan Injil dalam ruang yang cenderung cepat, instan, dan berbasis tampilan. Oleh karena itu, misi digital perlu dipahami tidak sekadar sebagai strategi praktis, melainkan sebagai bagian dari refleksi teologis yang lebih luas mengenai kehadiran dan kesaksian gereja di tengah budaya digital. Merujuk kepada penjelasan di atas, relasi dalam ruang digital dalam konteks religius, telah memunculkan fenomena gereja digital. Selain itu juga, pelayanan seperti penginjilan, renungan singkat dan juga aktifitas rohani lainnya juga telah banyak bermunculan. Dalam konteks pemberitaan Injil, pergeseran juga telah terjadi misalnya saja, saat ini banyak sekali ditemukan akun media sosial seperti *Tiktok*, *Youtube* dan *Facebook* yang berisi konten-konten pemberitaan Injil. Hadirnya media digital, memunculkan inovasi dan kreatifitas dalam memberitakan kabar baik kepada semua orang.

Topik mengenai misi digital telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, terutama dalam kaitannya dengan strategi dan relevansi pelayanan gereja di era digital. Penelitian yang berjudul *Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z*, menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai strategi untuk menjangkau generasi Z dan milenial secara efektif. Temuan ini menunjukkan kontribusi penting dalam memahami pendekatan praktis misi digital yang kontekstual. Namun demikian, fokus penelitian tersebut masih cenderung berada pada aspek strategis dan aplikatif, sehingga belum secara mendalam mengembangkan dasar teologis yang sistematis bagi misi digital (Wiyono, Hanock, & Arwam, 2025). Hal yang serupa juga terlihat dalam penelitian Paraeng yang menyoroti peluang dan tantangan misi di era digital. Penelitian ini memberikan gambaran yang seimbang mengenai potensi jangkauan luas dalam ruang digital sekaligus kompleksitas tantangan yang dihadapi gereja. Meskipun demikian, kajian ini masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada perumusan kerangka teologis yang komprehensif dalam memahami misi digital (Paraeng, 2026).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, Salurante mulai mengarahkan pembahasan pada kebutuhan akan refleksi teologis baru dalam menghadapi fenomena budaya digital dan transhumanisme. Kontribusi ini penting karena membuka ruang bagi pengembangan pemikiran teologis dalam konteks digital.

Namun, kajian ini belum secara spesifik mengaitkan refleksi tersebut dengan kerangka *missio Dei* sebagai dasar utama teologi misi (Salurante, 2023). Sementara Sriyanto dan Suseno menegaskan pentingnya teologi digital sebagai fondasi bagi misi yang relevan bagi generasi digital native. Pendekatan ini menunjukkan upaya integratif antara teologi dan konteks digital. Akan tetapi, konsep teologi digital yang ditawarkan masih bersifat umum dan belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka teologi misi yang utuh (Sriyanto & Suseno, 2025). Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada aspek strategis, deskriptif, atau reflektif, namun belum secara komprehensif mengembangkan kerangka teologi misi yang sistematis dan berakar pada *missio Dei* dalam konteks ekosistem digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi celah tersebut dengan merekonstruksi teologi misi berbasis *missio Dei* sebagai dasar teologis yang lebih kokoh bagi praktik misi di era digital.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas misi digital, pemanfaatan media sosial, serta perubahan praktik gereja di era digital, sebagian besar kajian tersebut menempatkan ruang digital terutama sebagai sarana atau strategi komunikasi misi. Pendekatan ini cenderung bersifat deskriptif dan praktis, serta belum secara memadai mengembangkan kerangka teologi misi yang sistematis. Maka pembahasan mengenai misi digital hanya berfokus pada efektivitas media dan adaptasi teknologi. Oleh karena itu penelitian ini berupaya merekonstruksi teologi misi berbasis *Missio Dei* dalam konteks ekosistem digital. Secara khusus, penelitian ini menawarkan suatu kerangka teologis awal yang menempatkan ruang digital bukan hanya sebagai media, tetapi sebagai konteks yang mempengaruhi cara gereja memahami kehadiran, relasi, dan kesaksiannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memindahkan praktik misi ke dalam ruang digital, tetapi berupaya merumuskan kembali pemahaman teologi misi dalam dialog dengan realitas budaya digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dasar teologis dalam praktik misi gereja di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana perubahan ekosistem digital mempengaruhi pemahaman teologi misi, serta bagaimana *missio Dei* dapat menjadi dasar dalam merumuskan teologi misi yang relevan dalam konteks digital.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau studi pustaka. Menurut Moleong, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2017, p. 6). Untuk mengkonstruksi kembali teologi misi dalam ruang digital, pendekatan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Metode kepustakaan merupakan kegiatan riset yang fokus pada data-data literatur saja tanpa harus turun ke lapangan (Zed, 2025, p. 2). Singkatnya, penekanan pada pendekatan studi Pustaka serta pendekatan teologi konstruktif dipilih untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, identifikasi dan perumusan pada persoalan teologis yang muncul dari perubahan praktik misi dalam konteks digital. *Kedua*, penulis melakukan analisis kritis terhadap literatur yang berkaitan dengan teologi misi, *Missio Dei*, dan studi tentang iman kristen di era digital. Selanjutnya, yang *ketiga*, penulis melakukan sintesis teologis untuk menemukan prinsip-prinsip yang masih relevan dalam menjembatani model teologi misi dengan konteks digital. *Keempat*, melakukan konstruksi kembali kerangka teologi misi digital yang berbasis pada *missio Dei*. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan suatu kerangka teologi misi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dan sistematis dalam menjelaskan praktik misi gereja di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem Digital Sebagai Ruang Teologis Baru

Secara teknis, ekosistem digital dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari perangkat, platform, jaringan, algoritma, media sosial, dan praktik digital yang saling terkait dan saling mempengaruhi untuk membentuk lingkungan digital yang dinamis (Briscoe & Wilde, 2009). Sederhananya, ekosistem digital dapat dipahami sebagai sebuah lingkungan yang saling terhubung, beradaptasi secara kontekstual melalui teknologi. Senada dengan Briscoe dan Wilde, Amalia Dewi (Dewi, 2025) mendefinisikan ekosistem digital sebagai sumber daya teknologi informasi yang saling terhubung, dan berfungsi sebagai sebuah unit. Dalam konteks dunia bisnis, digital ekosistem juga dapat berfungsi sebagai sebuah unit dalam bisnis, mulai dari pemasok, pembeli dan transaksi dagang lainnya. Dengan demikian, ruang digital bukan hanya media atau sarana saja, tetapi struktur epistemologis yang memediasi pengalaman iman. Pada masa pandemic covid-19, ekosistem digital bertumbuh sebagai ruang untuk membangun interaksi untuk tetap terhubung yang disebabkan oleh pembatasan sosial. Menurut Amalia Dewi, digital ekosistem memungkinkan untuk mengintegrasikan bisnis dan juga hal-hal lainnya yang dalam

42 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

pelaksananya memerlukan pemetaan (Dewi, 2025). Karena dalam digital ekosistem berbagai komponen saling tergantung satu sama lain. Namun demikian transformasi digital telah membentuk suatu ekosistem yang memberikan dampak dalam berbagai sector, seperti Pendidikan, Kesehatan dan juga perilaku kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan mutakhir, ekosistem digital juga dipahami sebagai struktur kekuasaan berbasis data yang membentuk perilaku dan persepsi manusia. Crawford (2021) dalam bukunya yang berjudul *Atlas of AI* menegaskan bahwa teknologi digital beroperasi melalui ekstraksi data dan sistem komputerisasi yang tidak netral, melainkan membentuk pola relasi dan pengetahuan manusia secara sistemik (Crawford, 2021, p. 8) Ia telah menjadi ruang hidup sebuah *habitat kultural* di mana manusia berpikir, membangun relasi, membentuk identitas, dan menafsirkan realitas. Dalam pengertian ini, digitalisasi bukan sekadar inovasi teknis, tetapi pergeseran ontologis dalam cara manusia mengada. Manuel Castells (2011), menyebut masyarakat kontemporer sebagai *network society*, yaitu struktur sosial yang dibentuk oleh arus informasi dalam jaringan global yang saling terhubung. (Castells, 2011, p. 508) Relasi dengan sesama, pembentukan komunitas, bahkan konstruksi makna hidup tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik, manusia adalah *imago Dei* yang bersifat relasional. Dalam konteks ini, relasi digital tidak hanya membentuk jaringan sosial, tetapi juga membentuk cara manusia mengetahui dan mempercayai kebenaran. Selanjutnya, Kissinger dkk (2021) dalam karyanya yang berjudul *The Age of AI* menunjukkan bahwa sistem digital berbasis kecerdasan buatan mulai mengambil peran dalam membentuk pengetahuan manusia, sehingga otoritas epistemologis bergeser dari pengalaman langsung menuju mediasi algoritmik (Kissinger, Schmidt, & Huttenlocher, 2021, p. 6).

Relasionalitas bukan fungsi tambahan, melainkan bagian dari hakikat manusia sebagai gambar Allah Tritunggal yang sendiri bersifat relasional. Ekosistem digital menjadi arena baru di mana relasionalitas itu diekspresikan, dinegosiasikan, dan dalam beberapa kasus disederhanakan. Gerard Briscoe et al.,(2011) mendefinisikan *digital ecosystem* sebagai sistem adaptif yang berevolusi melalui interaksi dinamis antar entitas digital (Briscoe, Sadedin, & De Wilde, 2011). Algoritma berfungsi sebagai mekanisme seleksi yang menentukan apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Realitas yang dialami manusia dalam ruang digital telah melalui proses penyeleksian struktural. Secara teologis, hal ini berarti bahwa pengalaman iman yang terjadi dalam ruang digital tidak pernah sepenuhnya bebas dari mediasi logika algoritmik. Turkle (2011), menggambarkan paradoks ini sebagai kondisi "*alone together*," di mana manusia terhubung secara luas tetapi mengalami reduksi kedalaman relasi (Turkle, 2011, p. 3). Kondisi ini dapat melahirkan iman yang *hiper-konektif* namun dangkal banyak konsumsi konten rohani, tetapi minim komitmen komunitas. Doktrin penciptaan dan providensia menegaskan bahwa sejarah termasuk perkembangan teknologi berada dalam kedaulatan Allah. Teknologi adalah bagian dari mandat

budaya (Kej. 1:28), ekspresi kreativitas manusia sebagai gambar Allah. Oleh karena itu, digitalisasi bukan ancaman ontologis bagi iman Kristen, melainkan konteks baru yang menuntut teologis yang mendalam.

Selanjutnya, Campbell dan Tsuria (2021), dalam karyanya menjelaskan bahwa agama dalam ruang digital mengalami penataan ulang melalui apa yang ia sebut sebagai *networked religion*, di mana otoritas menjadi lebih terdistribusi dan praktik iman berlangsung secara multisitus (H. A. Campbell & Tsuria, 2021, p. 15). Secara sosiologis, ini akurat. Namun secara teologis, fenomena ini harus diuji dalam terang eklesiologi. Gereja bukan sekadar jaringan individu beriman, melainkan tubuh Kristus yang dibangun di atas kesaksian apostolik. Oleh karena itu, rekonfigurasi digital tidak boleh mengaburkan hakikat gereja sebagai komunitas sakramental dan pengajaran. Stephen Bevans menegaskan bahwa teologi selalu kontekstual karena wahyu Allah diterima dalam situasi historis tertentu (Bevans, 2002). Inkarnasi Kristus menjadi paradigma kontekstualitas sejati: Firman menjadi daging, bukan menjadi ide abstrak. Dalam terang ini, gereja dipanggil untuk hadir dalam ekosistem digital secara inkarnasional bukan sekadar memproduksi konten, tetapi membangun relasi yang nyata, dialogis, dan transformatif.

Dalam konteks teologi Indonesia, perubahan ini perlu dibaca sebagai perubahan konteks berteologi. Daniel Fajar Panuntun menekankan bahwa teologi kontekstual tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya yang membentuk cara manusia memahami realitas (Panuntun, 2020). Jika budaya digital membentuk cara generasi kini memaknai relasi dan otoritas, maka ia harus diperlakukan sebagai *locus theologicus* ruang tempat refleksi iman dijalankan. Emanuel Gerrit Singgih (2009), juga mengingatkan bahwa perubahan sosial menuntut gereja untuk melakukan pembacaan kritis agar tidak kehilangan relevansi dan kedalaman iman. Artinya, digitalisasi bukan sekadar tantangan praktis, tetapi tantangan hermeneutik dan teologis, meskipun ekosistem digital tidak netral (Singgih, 2009, p. 65). Algoritma media sosial berfungsi sebagai mekanisme seleksi yang menentukan visibilitas informasi. Taina Bucher menunjukkan bahwa algoritma bekerja sebagai bentuk kekuasaan tak kasatmata yang membentuk persepsi dan preferensi publik. Transformasi ini tidak otomatis negatif, tetapi ia mengubah medan pembentukan murid secara signifikan. Charles Taylor berbicara tentang *social imaginary* sebagai kerangka kolektif yang membentuk cara masyarakat memahami realitas (Taylor, 2007, p. 171). Dunia digital membentuk imajinasi baru tentang komunitas, otoritas, dan kebenaran. Generasi digital native tidak sekadar menggunakan teknologi; mereka menghayati realitas melalui medium tersebut. Jika gereja tidak memahami imajinasi ini, pewartaan Injil akan kehilangan resonansi eksistensialnya.

Meskipun digitalisasi tidak mengubah sifat Injil, ia mengubah keadaan hidup penerima Injil. Karena itu, gereja tidak diminta untuk mengubah pesannya; sebaliknya, gereja diminta untuk merenungkan kembali kehadiran dan kesaksiannya

dalam terang *missio Dei*. Ekosistem digital dapat didefinisikan sebagai: ruang antropologis baru di mana relasionalitas *imago Dei* dikomunikasikan dan dibentuk ulang. ruang kultural yang membentuk gambaran religius generasi modern, ruang misiologis yang mencakup pengutusan Allah Tritunggal. Ekosistem digital bukan sekadar alat untuk misi gereja; itu adalah tempat eksistensial di mana relasi manusia sebagai *imago Dei* terjadi dan menjadi tempat mereka berpartisipasi dalam dinamika *missio Dei*. Oleh karena itu, bukan hanya fenomena teknologis, tetapi juga konteks teologis yang memerlukan rekonstruksi pemahaman yang utuh tentang misi gereja.

Elemen-Elemen Ekosistem Digital dalam Teologi

Secara teologis, terdapat beberapa elemen-elemen dalam ekosistem digital yang sangat relevan. Elemen-elemen tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk identitas ekosistem yang teologis, dan memiliki makna yang lebih kuat dalam relasi yang tidak hanya sekadar alat saja. Berikut ini merupakan beberapa elemen penting dalam ekosistem digital yang relevan secara teologis. *Pertama*, Hadirnya Persekutuan Online; tidak dapat dipungkiri bahwa era digitalisasi telah melahirkan komunitas online atau daring. Hadirnya komunitas rohani atau persekutuan secara daring, menunjukkan bahwa relasi ini terjadi di ruang lintas fisik. Evolvi (2022) juga menambahkan bahwa relasi dalam ekosistem digital tidak hanya dalam bentuk persekutuan daring, namun studi Alkitab, konseling dan pelayanan juga terjadi dalam jaringan (daring) (Evolvi, 2022). Dalam praktiknya, kegiatan-kegiatan rohani seperti; pengajaran Alkitab, liturgi, dan komunitas iman telah berlangsung di platform media sosial seperti *YouTube, Instagram, TikTok, Zoom*, dan *podcast*. Pada situasi seperti ini, ruang digital menjadi lebih dari sekadar medium; itu menjadi lingkungan eksistensial di mana manusia menjalin hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain.

Kedua, Algoritma dan budaya informasi digital. Dunia digital menggunakan sistem algoritmik untuk menentukan informasi apa yang dilihat pengguna, dan hal ini berdampak besar pada penyebaran ajaran teologi dan pembentukan formasi iman Kristen. Akibatnya, pesan teologis sering disederhanakan menjadi jumlah klik, tayangan, dan interaksi. Kondisi ini mirip dengan budaya yang disebut dengan *attention economy*, yaitu budaya yang menilai keberhasilan berdasarkan jumlah klik, tayangan, dan interaksi. Oleh karena itu, pesan teologis sering direduksi menjadi kutipan visual, klip video, atau konten viral. Dampak yang terjadi gereja dapat mengalami tantangan fragmentasi informasi dan pemahaman yang dangkal dalam pengajaran iman (Tjokrohandoko & Gidion, 2026). Algoritma dan budaya informasi digital membuat umat mudah untuk memperoleh informasi ataupun pengajaran teologi. Akan tetapi, memastikan bahwa pengajaran teologi yang diterima itu benar atau tidak menjadi sulit. Hal disebabkan karena jumlah klik dan tayangan informasi

tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami elemen dalam ekosistem digital, gereja perlu berpikir kritis untuk setiap informasi teologis yang diterima.

Ketiga, Budaya visual dan budaya naratif. Budaya visual sangat memengaruhi ekosistem digital. Hal ini dikarenakan generasi digital lebih mudah memahami pesan melalui gambar, video pendek, simbol visual, dan narasi multimedia daripada teks yang panjang. Studi terbaru menunjukkan bahwa elemen visual dan naratif video religius di YouTube sangat memengaruhi keterlibatan sisi rohani pengguna (Chen et al., 2026). Peningkatan penggunaan budaya visual dan naratif juga ditemukan dalam konteks gereja, saat ini tidak sedikit konten-konten seperti animasi alkitab, video renungan, dan konten kreatif lainnya sebagai saran pemberitaan Injil. Sebagai bagian dari elemen ekosistem digital, budaya visual dan naratif digital memiliki risiko. Pengajaran teologi dapat berubah menjadi hiburan religius yang lebih menekankan kepada sensasi emosional dari pada kedalaman pemahaman teologi yang disampaikan dalam naratif tersebut. Refleksi teologis tidak lagi menjadi tujuan utama, oleh karena itu, keseimbangan antara kreativitas media digital dan integritas teologi perlu dijaga dan dimaksimalkan.

Krisis Teologi Misi dalam Logika Algoritmik dan Budaya Performativitas

Transformasi digital memang membuka peluang pewartaan Injil yang melampaui batas geografis, namun pada saat yang sama ia memunculkan krisis teologis yang serius. Salah satu krisis utama adalah reduksi misi menjadi strategi komunikasi berbasis algoritma. Keberhasilan pelayanan digital sering diukur melalui parameter visibilitas: jumlah pengikut, tingkat engagement, dan potensi viralitas. Ukuran-ukuran ini secara perlahan membentuk kesadaran gereja tentang apa yang dianggap efektif dan bernilai. Dalam hal ini algoritma tidak hanya menentukan visibilitas, tetapi juga membentuk preferensi religius dan persepsi kebenaran. Noble (2018), dalam karyanya yang berjudul *Algorithms of Oppression* menunjukkan bahwa algoritma bekerja secara tidak netral dan cenderung menghasilkan bias informasi yang didistribusikan (Noble, 2018, p. 5). Secara teologis, hal ini berarti bahwa pengalaman iman dalam ruang digital berpotensi terdistorsi oleh logika sistem yang tidak selalu selaras dengan kebenaran Injil. Selanjutnya, Byung-Chul Han (2015), menjelaskan bahwa masyarakat digital didorong oleh logika eksposur dan performativitas, di mana nilai seseorang atau suatu pesan ditentukan oleh tingkat keterlihatannya dalam ruang publik (Han, 2015, p. 10). Hal semacam ini, yang tidak terlihat dianggap tidak relevan bahaya teologisnya terletak pada pergeseran kriteria keberhasilan misi. Jika Injil diukur berdasarkan daya tarik visual dan algoritmik, maka gereja berisiko mengadaptasi pesannya agar sesuai dengan selera pasar digital.

Misi berubah dari kesaksian tentang salib menjadi produksi konten religius yang kompetitif. Padahal, dalam tradisi Kristen, pusat misi adalah Kristus yang tersalib suatu realitas yang dalam logika dunia justru tampak sebagai kebodohan (1 Kor. 1:18–25). Dengan demikian, ketika gereja tanpa refleksi mengadopsi logika algoritmik, ia berisiko menggantikan teologi salib dengan teologi popularitas. Leslie Newbiggin mengingatkan bahwa Injil selalu berada dalam ketegangan dengan asumsi

budaya dominan (Newbiggin, 1989, p. 3) Injil tidak pernah sekadar menyesuaikan diri dengan budaya; ia sekaligus mengafirmasi dan mengkritiknya. Jika budaya digital ditandai oleh kecepatan, konsumsi instan, dan relativisme informasi, maka gereja dipanggil bukan hanya untuk hadir di dalamnya, tetapi juga untuk menyatakan alternatif eskatologis terhadapnya. Misi tidak boleh tunduk pada logika pasar, sebab ia berakar pada logika kerajaan Allah yang sering kali bertentangan dengan kalkulasi utilitarian. Heidi Campbell menunjukkan bahwa dalam ruang digital terjadi pergeseran dari otoritas institusional menuju otoritas berbasis jaringan dan popularitas (H. Campbell, 2013, p. 82). Artinya bahwa siapa yang paling banyak diikuti atau banyak pengikutnyasering kali dianggap paling kredibel.

Fenomena ini menciptakan pluralitas suara teologis yang tidak selalu teruji dalam kerangka ortodoksi gereja. Otoritas menjadi cair, dan legitimasi sering bergantung pada algoritma, bukan pada pengujian komunitas iman. Bauman menyebut kondisi ini sebagai "*liquid modernity*," di mana struktur stabil digantikan oleh fluiditas dan fragmentasi (Hormazábal, 2001, p. 4). Likuiditas ini dapat melahirkan spiritualitas yang berpindah-pindah, terlepas dari komitmen eklesial yang konkret. Komunitas iman berubah menjadi jejaring preferensi. Dari sudut pandang eklesiologi, hal ini problematis. Gereja dalam pengakuan iman klasik bukan sekadar agregasi individu beriman, melainkan tubuh Kristus yang diikat oleh firman dan sakramen. Jika otoritas sepenuhnya terfragmentasi, maka kesatuan tubuh berisiko tereduksi menjadi konektivitas digital semata.

Dalam tradisi Kristen, ruang ibadah bukan sekadar lokasi fisik, melainkan ruang yang ditandai oleh kehadiran firman dan tindakan sakramental. Baudrillard berbicara tentang *simulacra*, yakni representasi yang begitu dominan sehingga mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang virtual (Baudrillard, 1994, p. 3) Secara kristologis, inkarnasi menegaskan pentingnya keberadaan tubuh dan kehadiran konkret. Kekristenan bukan agama ide, melainkan agama inkarnasi. Oleh karena itu, setiap bentuk praksis digital harus diuji dalam terang teologi inkarnasi: apakah ia memperdalam persekutuan tubuh Kristus, atau justru mereduksinya menjadi konsumsi tayangan religius? Kehadiran Allah tidak dibatasi oleh koordinat geografis. Yang dipersoalkan bukan kemungkinan kehadiran Allah dalam ruang digital, melainkan kecenderungan manusia untuk menggantikan kedalaman relasi inkarnasional dengan kenyamanan konektivitas virtual. Dengan demikian, krisis teologi misi dalam logika algoritmik dan budaya performativitas dapat dirumuskan dalam tiga ketegangan sistematis: Pertama, ketegangan antara teologi salib dan teologi popularitas. Kedua, ketegangan antara otoritas apostolik dan otoritas algoritmik. Ketiga, ketegangan antara inkarnasi tubuh dan representasi virtual. Ketegangan-ketegangan ini menunjukkan bahwa misi digital bukan sekadar perluasan teknis, melainkan medan pergumulan teologis yang nyata. Gereja dipanggil untuk hadir secara kritis, bukan reaktif; secara reflektif, bukan imitativ; serta secara inkarnasional, bukan sekadar performatif. Ketegangan-ketegangan ini menunjukkan bahwa praktik misi dalam ruang digital tidak dapat dijalankan tanpa refleksi teologis yang mendalam, sehingga menegaskan urgensi rekonstruksi teologi misi.

Rekonstruksi Teologi Misi Berbasis Missio Dei Dalam Konteks Digital

Rekonstruksi harus dimulai dari fondasi ontologisnya, yakni *missio Dei*. Selain dimensi ontologis, rekonstruksi teologi misi dalam konteks digital juga harus memperhatikan dimensi epistemologis, yaitu bagaimana kebenaran dikenali dan diinterpretasikan dalam budaya digital. Dalam dunia yang dibentuk oleh personalisasi algoritmik, kebenaran sering kali direduksi menjadi preferensi subjektif. *Theology and the Digital* menegaskan bahwa teologi digital harus bergumul dengan perubahan cara manusia memahami otoritas dan kebenaran dalam ruang virtual (Ellis, 2023, p. 47). Tanpa kembali pada sumber ini, misi digital akan selalu rentan direduksi menjadi strategi komunikasi atau inovasi teknologi semata. Bosch secara fundamental menegaskan bahwa misi bukanlah aktivitas tambahan gereja, melainkan partisipasi dalam gerakan Allah Tritunggal yang mengutus artinya, misi berakar pada siapa Allah itu sendiri (Bosch 2011:393). Allah adalah Allah yang keluar dari diri-Nya dalam kasih: Bapa mengutus Anak, dan Bapa serta Anak mengutus Roh Kudus. Gereja hadir bukan sebagai pemilik misi, melainkan sebagai komunitas yang diikutsertakan dalam dinamika pengutusan tersebut. Digitalisasi hanyalah konteks, bukan sumber legitimasi. Ketika gereja memahami hal ini, ia tidak akan terjebak dalam euforia inovasi atau kecemasan kehilangan relevansi. Orientasinya tetap teosentris, bukan teknosentris. Wright memperluas horizon ini dengan menunjukkan bahwa seluruh narasi Alkitab adalah kisah misi Allah bagi dunia. (C J H Wright, 2013, p. 25) Sejak penciptaan hingga penggenapan eskatologis, Allah bergerak untuk memulihkan ciptaan-Nya. Dunia digital, sebagai bagian dari perkembangan budaya manusia dalam sejarah, tidak berada di luar cakupan narasi tersebut. Ia termasuk dalam dunia yang dikasihi Allah dan sedang ditebus. Dengan demikian, rekonstruksi teologi misi digital bukanlah penciptaan teologi baru, melainkan aktualisasi teologi misi yang sama dalam konteks historis yang berbeda.

Inkarnasi menjadi model hermeneutik utama dalam membaca kehadiran gereja di ruang digital. Firman menjadi daging dan diam di antara manusia (Yoh. 1:14). Inkarnasi bukan sekadar adaptasi budaya; ia adalah solidaritas ilahi yang radikal. Dalam konteks teknologi kontemporer, termasuk kecerdasan buatan, tantangan inkarnasi menjadi semakin kompleks. *Artificial Intelligence and Theology* menekankan bahwa teknologi digital berpotensi menciptakan simulasi kehadiran yang menyerupai relasi nyata, namun tanpa kedalaman ontologis (Oviedo, 2022b). Oleh karena itu, gereja perlu membedakan antara kehadiran representasional dan kehadiran inkarnasional yang sejati. Allah tidak menyelamatkan dari kejauhan, tetapi dengan masuk ke dalam sejarah manusia. Andrew Walls menunjukkan bahwa sepanjang sejarah misi, Injil selalu diterjemahkan ke dalam budaya setempat tanpa kehilangan inti pesannya (Walls, 2015, p. 9). Setiap penerjemahan mengandung risiko, tetapi juga membuka kemungkinan transformasi. Dalam konteks digital, penerjemahan ini berarti gereja hadir dalam bahasa, simbol, dan ritme komunikasi

48 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

digital, namun tetap menjaga integritas Injil. Namun kehadiran inkarnasional tidak identik dengan konformitas. Inkarnasi Kristus tidak berarti Ia tunduk pada dosa budaya, melainkan Ia masuk ke dalamnya untuk menebus. Miroslav Volf menegaskan bahwa partisipasi dalam dunia harus disertai pembaruan pikiran agar tidak terkonformitas (Volf, 2013, p. 57). Prinsip ini sangat relevan dalam dunia digital yang sarat dengan narsisme performatif dan komodifikasi diri. Gereja dipanggil untuk hadir, tetapi juga untuk mengkritisi dan mentransformasi. Sering kali diskursus misi digital terjebak pada perdebatan tentang medium, sementara melupakan agen utama misi, yaitu Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus adalah subjek utama yang menggerakkan gereja melampaui batas-batas geografis dan kultural. Jika misi adalah karya Roh, maka medium baik fisik maupun digital tidak pernah menjadi batas absolut bagi kehadiran Allah. Amos Yong menekankan bahwa pneumatologi membuka kemungkinan untuk memahami karya Allah dalam berbagai konteks budaya dan bahkan teknologi (Amos Yong, 2015, p. 77) Mengakui bahwa Roh bekerja dalam ruang digital tidak berarti menyamakan semua aktivitas digital dengan karya Roh. Gereja dipanggil untuk menguji roh-roh (1 Yoh. 4:1), termasuk dalam konteks digital.

Rekonstruksi teologi misi digital pada akhirnya harus bermuara pada eklesiologi. Gereja adalah tubuh Kristus yang historis dan konkret. Ia tidak dapat direduksi menjadi jaringan akun atau komunitas daring semata. Namun dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, gereja juga tidak dapat menutup diri dari realitas hibrid yang dihidupi umatnya. Maka diperlukan apa yang dapat disebut sebagai eklesiologi hibrid bukan dalam arti relativisasi sakramentalitas, melainkan pengakuan bahwa kesaksian gereja kini berlangsung dalam integrasi ruang fisik dan digital. Komunitas daring dapat menjadi pintu masuk relasional, ruang formasi awal, atau perpanjangan pastoral, tetapi ia tetap harus terarah pada persekutuan yang utuh sebagai tubuh Kristus. Namun demikian, reduksi gereja menjadi sekadar komunitas digital berisiko mengaburkan dimensi sakramental dan inkarnasional dari tubuh Kristus. Teknologi dapat membentuk ulang kebiasaan rohani manusia, termasuk cara beribadah dan berelasi dengan Tuhan (Reinke, 2021, p. 36). Oleh karena itu, gereja perlu menjaga keseimbangan antara keterlibatan digital dan kehadiran fisik sebagai ekspresi iman yang utuh.

Misi digital yang setia adalah misi yang berakar pada pengutusan Allah Tritunggal, berpolaan inkarnasi Kristus, digerakkan oleh Roh Kudus, dan diwujudkan dalam persekutuan gereja yang konkret serta transformatif. Rekonstruksi teologi misi dalam ekosistem digital hanya dapat dilakukan secara memadai jika ia berangkat dari fondasi Trinitaris dan dikembangkan melalui integrasi kristologi inkarnasional, pneumatologi misiologis, dan eklesiologi yang berorientasi pada persekutuan tubuh Kristus bukan dari kebutuhan adaptasi teknologi semata. Rekonstruksi teologi misi berbasis *missio Dei* tersebut tidak dapat dilepaskan dari

perkembangan teknologi mutakhir, khususnya kemunculan Artificial Intelligence yang semakin membentuk pola relasi, pengetahuan, dan praktik keagamaan dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, diperlukan refleksi lebih lanjut mengenai implikasi teologis dari kecerdasan buatan terhadap masa depan misi digital.

Artificial Intelligence dan Masa Depan Misi Digital

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menandai fase lanjut dari transformasi ekosistem digital yang tidak hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir, mengetahui, dan mengambil keputusan. Dalam konteks ini, AI tidak lagi sekadar alat bantu teknologis, melainkan menjadi sistem epistemologis yang turut membentuk konstruksi realitas manusia. Kissinger, menegaskan bahwa kecerdasan buatan memiliki kapasitas untuk memediasi pengetahuan manusia secara signifikan, sehingga otoritas epistemik tidak lagi sepenuhnya berada pada pengalaman langsung, tetapi pada sistem komputasional yang bekerja secara algoritmik (Kissinger et al., 2021). Dalam kaitannya dengan misi digital, perkembangan ini membuka peluang sekaligus menghadirkan tantangan teologis yang mendasar. Di satu sisi, AI memungkinkan optimalisasi pelayanan melalui personalisasi konten, analisis perilaku audiens, serta perluasan jangkauan komunikasi Injil secara masif. Gereja dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas distribusi pesan dan menjangkau kelompok yang sebelumnya sulit diakses. Namun di sisi lain, ketergantungan pada sistem AI berisiko menggeser orientasi misi dari kesetiaan teologis menuju efisiensi algoritmik.

Crawford menegaskan bahwa sistem AI tidak bersifat netral, melainkan dibangun di atas struktur kuasa, ekonomi data, dan kepentingan tertentu yang mempengaruhi bagaimana informasi diproduksi dan didistribusikan (Crawford, 2021). Dalam kerangka ini, penggunaan AI dalam misi digital berpotensi membentuk bias teologis secara implisit, di mana konten yang lebih “menarik” secara algoritmik lebih diprioritaskan dibandingkan kedalaman kebenaran Injil. Hal ini memperkuat kecenderungan reduksi misi menjadi produksi konten yang kompetitif dalam logika pasar digital. Secara teologis, tantangan utama AI terletak pada relasinya dengan konsep imago Dei. Manusia sebagai gambar Allah tidak hanya memiliki kapasitas rasional, tetapi juga dimensi relasional, moral, dan spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi sistem komputasional. Oviedo menekankan bahwa kecerdasan buatan, sekalipun mampu mensimulasikan aspek kognitif manusia, tetap tidak memiliki kesadaran moral dan dimensi eksistensial yang menjadi dasar relasi dengan Allah (Oviedo, 2022a). Oleh karena itu, AI harus dipahami sebagai instrumen dalam pelayanan, bukan sebagai subjek atau agen misi.

Perkembangan AI juga memunculkan tantangan dalam aspek kehadiran dan relasionalitas. Teknologi ini memungkinkan terciptanya interaksi yang menyerupai

relasi manusia melalui chatbot, avatar digital, atau sistem respons otomatis. Namun interaksi semacam ini berisiko menghasilkan apa yang oleh Turkle disebut sebagai “relasi semu,” yaitu konektivitas tanpa kedalaman eksistensial (Turkle, 2015, p. 3). Dalam konteks misi, hal ini dapat menggeser pemahaman tentang persekutuan dari relasi inkarnasional menuju interaksi simulatif. Dalam terang *missio Dei*, masa depan misi digital tidak dapat ditentukan oleh perkembangan teknologi, melainkan oleh kesetiaan gereja dalam berpartisipasi dalam pengutusan Allah. Bosch menegaskan bahwa misi berakar pada natur Allah yang mengutus, bukan pada sarana yang digunakan (Bosch 2011:393). Oleh karena itu, AI harus ditempatkan secara subordinatif dalam kerangka teologis yang lebih luas. Teknologi dapat memperluas jangkauan misi, tetapi tidak dapat menggantikan kehadiran gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup. Wright juga menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh ciptaan, termasuk perkembangan budaya dan teknologi ((Christopher J H Wright, 2025, p. 25). Oleh karena itu, AI dapat dipahami sebagai bagian dari mandat budaya manusia yang perlu ditebus dan diarahkan bagi kemuliaan Allah. Namun penebusan tersebut tidak terjadi secara otomatis; ia menuntut keterlibatan gereja secara kritis dan reflektif dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, masa depan misi digital dalam era AI ditentukan oleh kemampuan gereja untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kesetiaan teologis. Gereja dipanggil untuk menggunakan AI secara bijaksana sebagai alat pelayanan, tanpa kehilangan dimensi inkarnasional, relasional, dan pneumatologis dari misi Kristen. Tanpa fondasi ini, misi digital berisiko tereduksi menjadi aktivitas teknologis yang kehilangan kedalaman spiritual dan orientasi teologisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan penegasan bahwa perubahan ekosistem digital tidak hanya sekadar perubahan teknologi saja, namun juga membawa pergeseran budaya, pemahaman, dan relasi yang mendasar mempengaruhi manusia dalam memahami iman, komunitas dan juga kebenaran. Dalam konteks misiologi, dampak perubahan ini tentunya membawa pengaruh bagi teologi misi itu sendiri. Ekosistem digital tidak lagi dipahami hanya sebagai alat atau media dalam memberitakan Injil. Memberitakan Injil tidak lagi hanya dipahami sebagai pergi ke beberapa tempat, bertemu orang, membangun relasi secara langsung. Dalam ekosistem digital, pemberitaan Injil dapat dilakukan secara daring, tanpa harus turun langsung ke daerah atau lokasi. Ekosistem digital adalah ruang yang di dalamnya dapat membangun relasi, komunikasi bahkan pengajaran Alkitab. Dengan demikian, kehadiran gereja dalam ruang digital, termasuk dalam era Artificial Intelligence, harus tetap berakar pada kesaksian iman yang konkret dan komunitas yang hidup sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa misi digital bukanlah persoalan adaptasi teknologi, melainkan persoalan kesetiaan teologis. Gereja tidak dipanggil untuk sekadar relevan dalam budaya digital, tetapi untuk hadir secara profetis di dalamnya. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang bersifat empiris, khususnya dalam menguji bagaimana gereja secara konkret mengintegrasikan refleksi teologis ini dalam praksis misi di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariawan, S. (2025). PENGAJARAN MISI BAGI JEMAAT KRISTEN DI ERA DIGITAL. *Manna Rafflesia*, 11(2), 447–459.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.511
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Bigbee, L. (2026). 100 fakta penting tentang teknologi & tren gereja untuk tahun 2026. Retrieved May 9, 2026, from Subsplash website:
<https://www.subsplash.com/blog/100-must-know-facts-about-technology-church-trends#100-key-facts-trends-and-insights-for-church-leaders-2026>
- Bosch, D. J. (2011). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Briscoe, G., Sadedin, S., & De Wilde, P. (2011). Digital Ecosystems: Ecosystem-Oriented Architectures. *Natural Computing*, 10(3), 1143–1194.
<https://doi.org/10.1007/s11047-011-9254-0>
- Briscoe, G., & Wilde, P. De. (2009). Digital Ecosystems: Evolving Service-Oriented Architectures. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.0712.4102>
- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John wiley & sons.
- Chen, R., Xin, Z., Xiao, Q., Xiao, R., Xiao, J., Zhang, B., ... Lu, Z. (2026). The Digital Landscape of God: Narrative, Visuals and Viewer Engagement of Religious Videos on YouTube. <https://doi.org/https://arxiv.org/abs/2509.10957v2>
- Crawford, K. (2021). *The Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence*. Yale University Press.
- David J. Bosch. (2011). *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma dalam Teologi Misi*. Buku Orbis.
- Dewi, N. A. (2025). Ketahui Tentang Digital Ecosystem dan Manfaatnya bagi Bisnis Anda. Retrieved February 18, 2026, from SEKAWAN Media website:
<https://www.sekawanmedia.co.id/blog/digital-ecosystem/>
- Dyer, J. (2011). *From the garden to the city: the redeeming and corrupting power of technology*. Kregel Publications.
- Ellis, A. K. (2023). Review of Digital Theology: A Computer Science Perspective. *Theological Librarianship*, 16(1), 32–33. <https://doi.org/10.31046/tl.v16i1.3107>
- Estes, D. (2009). *SimChurch: Being the church in the virtual world*. Zondervan.
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9–25.
<https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>

- Han, B.-C. (2015). *The transparency society*. Stanford University Press.
- Hormazabal, C. (2001). Bauman, Zygmunt (2000) *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press. 2000. *Athenea Digital: Revista de Pensamiento e Investigación Social*, 10.
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Kissinger, H. A., Schmidt, E., & Huttenlocher, D. (2021). *The Age of AI: And Our Human Future*. Little, Brown.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Newbiggin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression*. NYU Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt1pwt9w5>
- Oviedo, L. (2022a). Artificial Intelligence and Religion: Recent Advances and Future Directions. *Zygon*, 57(4), 938–952. <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>
- Oviedo, L. (2022b). Artificial Intelligence And Theology: Looking For A Positive But Not Uncritical Reception. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(4).
<https://doi.org/10.1111/zygo.12832>
- Panuntun, D. F. (2020). Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan. In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (p. 19). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paraeng, R. (2026). Transformasi Misi Diera Digital: Tantangan Dan Peluang. *DELAHA: Journal of Theological Sciences*, 2(2), 27–35.
<https://doi.org/10.70420/delaha.v2i2.308>
- Reinke, T. (2021). *God, Technology, and the Christian Life*. Crossway.
- Salurante, T. (2023). MISIONAL EKLESIOLOGI BUDAYA DIGITAL: MENGURAI TANTANGAN GEJALA TRANSHUMANIS DAN CYBORG. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 292–303. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. BPK Gunung Mulia.
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). TEOLOGI DIGITAL DAN RELEVANSI MISI GEREJA DI ERA VIRTUAL: STUDI KRITIS EVANGELISASI ONLINE DI KALANGAN GENERASI MILENIAL DAN GEN Z. *Manna Rafflesia*, 12(1), 256–269. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.
- Tjokrohandoko, S., & Gidion, G. (2026). DIGITAL KERYGMA: REEVALUASI TEOLOGIS DAN STRATEGI KOMUNIKASI VISUAL DALAM MENGHADAPI FRAGMENTASI INFORMASI DI MEDIA SOSIAL. *Manna Rafflesia*, 12(2), 662–677. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i2.692
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.

- Volf, M. (2013). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Baker Publishing Group.
- Walls, A. F. (2015). *Missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith*. Orbis Books.
- Wiyono, S., Hanock, E. E., & Arwam, B. A. (2025). Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–71.
<https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.216>
- Wright, C J H. (2013). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. InterVarsity Press.
- Wright, Christopher J H. (2025). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. InterVarsity Press.
- Yong, A. (2010). *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Eerdmans Publishing Company.
- Yong, Amos. (2015). *The missiological spirit: Christian mission theology in the third millennium global context*.
- Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia.